

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan industri saat ini, banyak bermunculan pengusaha industri kecil menengah atau sektor informal yang membantu penyerapan tenaga kerja. Sektor informal merupakan bagian diluar pasar produksi yang telah terorganisir<sup>1,2</sup>. Perkembangan sektor informal pada Februari 2017 mencapai 58,35%, hal ini disebabkan masyarakat berpenghasilan menengah kebawah lebih memilih bekerja pada usaha sektor informal, karena mengandalkan hasil atau upah kerja harian<sup>3</sup>. Pada sektor formal sebesar 50,3%<sup>4</sup>.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan salah satu perlindungan tenaga kerja segala jenis kegiatan usaha, baik formal maupun informal<sup>3</sup>. Perlindungan tenaga kerja meliputi dari proses kerja, lingkungan kerja, serta pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit akibat kerja (PAK) dan kecelakaan kerja<sup>5</sup>. Penelitian mengenai PAK dipengaruhi dari faktor pekerjaannya serta kurangnya pemahaman pemilik sektor informal di tempat kerja terwujud dalam bentuk jam kerja dan gaji tidak teratur serta pekerjaan sering dilakukan di rumah, berisiko meningkatnya gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja<sup>6,7</sup>.

*Internasional Labour Organization* melaporkan setiap 15 detik terdapat kasus kecelakaan kerja, 1 pekerja meninggal dan 160 juta kasus penyakit hubungan kerja non fatal terjadi setiap tahun<sup>6</sup>. Selain penyakit hubungan kerja, terdapat masalah kesehatan seperti ketulian, gangguan syaraf, gangguan reproduksi, gangguan *musculoskeletal*, penyakit jiwa dan sebagainya<sup>7,8</sup>. Data dari *European Foundation for the Improvement of living and working* mengenai gangguan *musculoskeletal disorders* (MSDs) atau nyeri punggung, didapatkan 235 pekerja di Uni Eropa tahun 2015, mengeluh nyeri punggung sekitar 25% dan mengeluh nyeri otot sekitar 23%<sup>9</sup>.

MSDs adalah keluhan otot, tendon maupun syaraf yang berasal dari beban pekerja yang diterima, secara berulang dan dalam jangka waktu

cukup lama<sup>10</sup>. Gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) dapat menimbulkan gangguan kronis yang berakibat sementara hingga permanen<sup>11</sup>. Contoh posisi kerja yang tidak ideal atau postur janggal (*awkward posture*) adalah membungkuk dengan sudut fleksi  $>20^{\circ}$ , terlalu menengadah ke atas, miring ke arah depan maupun samping melebihi median badan<sup>11-13</sup>. Posisi kerja untuk pekerjaan *manual material handling* seperti berdiri, jongkok, mengangkat, mendorong berisiko menyebabkan masalah MSDs<sup>14</sup>.

Berdasarkan penelitian pada pekerja wanita pengangkut batu bata pada Kota Samarinda dan Desa Pangkalan Benteng Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan tahun 2017, dari 90 orang didapatkan keluhan MSDs sedang sebanyak 56 orang (62,2%) dan keluhan MSDs berat sebanyak 31 orang (34,4%). Faktor yang mempengaruhi MSDs adalah faktor individu seperti masa kerja, usia, status gizi dan kebiasaan olahraga<sup>12</sup>. Penelitian serupa diambil secara *experiment* di Kota Samarinda dengan mengambil sampel 9 orang didapatkan faktor pekerjaan seperti beban kerja, postur kerja, gerakan berulang (*repeated motion*) mempengaruhi keluhan nyeri pekerja<sup>11</sup>. Penelitian lain pada pekerja pengelasan di PT. X Bekasi menunjukkan adanya hubungan faktor lingkungan berupa getaran dan pencahayaan dengan keluhan MSDs<sup>15</sup>.

Pekerjaan yang berisiko memberi dampak MSDs adalah pekerjaan pengasapan ikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan didapatkan diketahui bahwa pekerja pengasapan ikan di Bandarharjo bekerja mulai pukul 08.00 s/d 17.00 WIB. Mayoritas usia pekerja lebih dari 30 tahun dan berjenis kelamin perempuan serta proses pembuatan pengasapan ikan masih dilakukan secara manual dengan alat sederhana sehingga banyak sikap kerja yang dilakukan tidak ergonomis seperti kursi pendek dan meja kerja yang terlalu pendek sehingga menyebabkan pekerja terus membungkuk dan leher menunduk ke bawah dalam waktu kurang lebih 10 jam kerja.

Observasi lebih lanjut dengan 10 pekerja, didapatkan hasil 8 orang pekerja memiliki keluhan kram pada kaki 1 orang, pegal pada bahu 1 orang, leher 3 orang dan punggung 3 orang. Dari pekerja tersebut, 6 orang merasakan sakit hilang setelah waktu kerja selesai dan 4 orang tetap merasakan sakit setelah melewati satu malam.

Berdasarkan latar belakang akan diteliti faktor- faktor yang berhubungan dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada pekerja sentra pengasapan ikan. Untuk menilai posisi kerja digunakan metode QEC karena mudah dalam pengamatan dan efektif dalam menilai perubahan sistem kerja<sup>10,11,16</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan faktor antara lain posisi kerja, usia, masa kerja, jenis pekerjaan dan status gizi dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders*(MSDs) pada pekerja sentra pengasapan ikan di Desa Bandarharjo Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor – faktor yang hubungan antara jenis pekerjaan, usia, masa kerja, status gizi dan posisi kerja dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders*(MSDs) pada sentra pekerja pengasapan ikan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mendiskripsikan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)
- b. Untuk mendiskripsikan jenis pekerjaan pada sentra pengasapan ikan Untuk mendiskripsikan usia pekerja sentra pengasapan ikan
- c. Untuk mendiskripsikan masa kerja pada pekerja sentra pengasapan ikan
- d. Untuk mendiskripsikan status gizi pada pekerja sentra pengasapan ikan
- e. Untuk mendiskripsikan posisi kerja pada pekerja sentra pengasapan ikan
- f. Untuk menganalisis hubungan jenis pekerja dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders*(MSDs)
- g. Untuk menganalisis hubungan usia pekerja dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

- h. Untuk menganalisis hubungan masa terjadinya gangguan *Musculoskeletal Disorders*(MSDs)
- i. Untuk menganalisis hubungan status gizi dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders*(MSDs)
- j. Untuk menganalisis hubungan posisi kerja dengan gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs)

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber dan pengetahuan ilmiah untuk menambah wawasan penulis dan pengetahuan mengenai gangguan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) serta dapat dijadikan acuan bagi pekerja atau pengelola industri pengasapan ikan.

##### 2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam bidang kesehatan keselamatan kerja (K3) terkait faktor risiko posisi kerja terhadap gangguan MSDs pada pekerja pengasapan ikan.

#### E. Keaslian Penelitian (originalitas)

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Desain Analisis	Variabel	Hasil	
1	Zakinah Arlina, et.,al (2017) <sup>12</sup>	Analisis Ergonomi Dan Keluhan Pada Wanita Pengangkut Batu Di Desa Pangkalan Benteng.	Risiko Dan MSDs Pekerja	Cross-sectional	Variabel : Bebas: Umur Masa Kerja Kebiasaan Olahraga Status Gizi Terikat : Keluhan MSDs	Ada hubungansignifikan antara umur, masa kerja, kebiasaan olahraga, status gizi dan risiko ergonomi dengan keluhan MSDs.
2	Miftah Indri astuti, (2012) <sup>13</sup>	Analisis Risiko Gangguan MSDs dengan Metode QEC Pada Perajin Gerabah Di Yogyakarta	Faktor Risiko	Deskriptif	Variabel : Bebas: Jenis Kelamin, Usia, Masa kerja Terikat : Gangguan MSDs	Seluruh pengrajin gerabah melakukan postur janggal dengan gerakan rutin berulang dan posisi statis beban kerja maksimal 23-25 kg
3	Indah Pratiwi, et.,al	Evaluasi Postur Kerja Di UMKM	Risiko	Deskriptif	Variabel : Bebas: Lama Kerja	Postur kerja duduk masuk dalam level 3 yaitu investigasi lebih lanjut dan

No.	Peneliti, Tahun	Judul	Desain Analisis	Variabel	Hasil
	(2015) <sup>17</sup>	Gerabah Metode QEC		Beban kerja Posisi Duduk Terikat: Postur janggal	dilakukan penanganan segera.
4	Paoce P et.,al (2012) <sup>18</sup>	Identifikasi Risiko Ergonomi Dengan Metode QEC Dan NBM	Deskriptif	Variabel : Bebas : Posisi kerja Beban Kerja Keluhan Kerja Terikat: WMSDs	Risiko ergonomi yang dialami desainer dengan hasil QEC pada level 3, dilakukan penanganan segera dan keluhan WMSDs.

Dari tabel di atas menunjukkan risiko gangguan *Muskuloskeletal Disorders* (MSDs) sudah banyak dilakukan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel baru yaitu jenis pekerjaan pada pekerja sentra pengasapan ikan.

